

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dan berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis serta referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Kajian teori disusun dengan sistematis berisi uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup dan kedudukan antarvariabel menjadi lebih jelas.

Kajian teori merupakan komponen yang menguraikan teori pendukung permasalahan. Kajian teori mengacu pada teori-teori yang dianggap mapan atau diterima secara luas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut merupakan kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

1. Analisis

Menganalisis berarti menelaah atau menyelidiki suatu peristiwa, karangan, perbuatan atau yang lainnya dengan tujuan untuk mengetahui sebuah fakta serta hubungan antarbagian sehingga memperoleh pengetahuan terhadap keadaan yang sebenarnya dan pemahaman mengenai objek yang dianalisis. Menurut Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200), “Analisis adalah penguraian suatu pokok masalah menjadi beberapa bagian sehingga uraian tersebut terlihat jelas maknanya dan masalahnya lebih dipahami”. Artinya, masalah-masalah yang diuraikan saat menganalisis, ditelaah setiap bagiannya serta hubungan antarbagian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman serta pengertian yang tepat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Komarudin dalam Junaidi (2015, hlm. 282) yang berpendapat bahwa, “Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal komponen-komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu.” Artinya, komponen-komponen yang diuraikan perlu dipikirkan secara matang oleh orang yang menganalisis.

Sehingga bisa didapatkan simpulan dan arti yang mendalam dari objek yang dianalisis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut menganalisis dapat diartikan sebagai upaya menelaah suatu peristiwa atau pokok masalah untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang lebih detail terhadap suatu hal. Hasil analisis tersebut diharapkan bisa menjadi informasi yang bermanfaat untuk kebutuhan masyarakat. Proses menganalisis bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaannya, sehingga mendapatkan data yang tepat. Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada surat kabar Pikiran Rakyat sebagai alternatif bahan ajar kelas XI Sekolah Menengah Atas.

2. Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Ada beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis ataupun berdasarkan urutan waktu, serta disusun secara hubungan sebab akibat, teks semacam itu merupakan teks eksplanasi. Kosasih (2017, hlm. 178) mengungkapkan bahwa, “Teks eksplanasi yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap)”. Teks eksplanasi tidak hanya mengulas atau menjelaskan suatu peristiwa ala kadarnya, melainkan memuat secara lengkap hubungan serta proses terjadinya peristiwa tersebut. Sementara itu Restuti (2017, hlm. 80) mengungkapkan hal serupa bahwa, “Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan proses terjadinya atau sebab akibat dari sebuah peristiwa alam atau peristiwa sosial.” Peristiwa-peristiwa dalam teks eksplanasi, dibahas berdasarkan proses terjadinya, serta sebab akibat yang memuat hal-hal bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Hal tersebut sejalan dengan Tim Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 (hlm. 45) yang menyatakan bahwa, “Teks eksplanasi yaitu sebuah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan

sehari-hari.” Teks eksplanasi bisa memuat penjelasan lengkap berbagai fenomena. Seperti fenomena alam, fenomena sosial ataupun berbagai fenomena lain yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi dapat memberikan pemahaman serta informasi sejelas-jelasnya bagi pembaca mengenai latar belakang suatu kejadian atau fenomena. Hubungan sebab akibat yang terdapat dalam teks eksplanasi merupakan sekumpulan pernyataan berupa fakta, dan bukan merupakan pendapat pribadi dari penulisnya.

Melalui teks eksplanasi, siswa diharapkan mampu berpikir kritis ketika menyikapi suatu peristiwa di sekitar. Peristiwa yang dijelaskan dalam teks eksplanasi mencakup berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti peristiwa alam, peristiwa sosial, kebudayaan, pendidikan maupun peristiwa politik.

b. Ciri-Ciri Teks Ekspalanasi

Ciri-ciri teks eksplanasi secara umum menurut Priyatni dan Harsiaty (2016, hlm. 34) adalah sebagai berikut.

- 1) Memaparkan/menjelaskan informasi tentang mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.
- 2) Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alam atau fenomena sosial.
- 3) Memuat penjelasan yang bersifat ilmiah dan sistematis.
- 4) Memaparkan urutan kejadian tentang bagaimana suatu fenomena terjadi.

Ardiansyah, (2016, hlm. 16) mengungkapkan ciri-ciri teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Struktur teksnya terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas dan interpretasi.
- 2) Memuat informasi berdasarkan fakta atau faktual.
- 3) Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan.
- 4) Fokus pada hal umum, bukan partisipan manusia. Misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan lain-lain.
- 5) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- 6) Menggunakan konjungsi waktu atau kausal. Misalnya kata *jika, bila, sehingga, sebelum, kemudian, pertama*.

7) Bahasanya ringkas, menarik, dan jelas.

Teks eksplanasi bisa dibedakan dengan teks lainnya dilihat dari ciri-ciri yang dimilikinya. Teks eksplanasi memuat penjelasan yang jelas dan rinci mengenai objek yang dibahas berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pada teks eksplanasi, munculnya suatu peristiwa dikarenakan adanya peristiwa lain yang menjadi penyebabnya. Penjelasan-penjelasan dalam teks eksplanasi bersifat ilmiah dan ditulis dengan sistematis.

c. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur merupakan ketentuan atau aturan yang berisi cara-cara untuk menyusun sesuatu berdasarkan pola tertentu. Struktur teks yang lengkap secara umum terdiri dari tiga bagian, di antaranya pernyataan umum, pernyataan penjelas, dan interpretasi. Berikut ini Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017 hlm. 62) menyebutkan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur baku yang diawali oleh identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian, dan ulasan.

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), berisi penjelasan-penjelasan umum atau latar belakang kejadian mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi, seperti fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian (kronologis dan penyebab) yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
 - a) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - b) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- 3) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Teks eksplanasi merupakan teks yang terdiri dari identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian, serta ulasan. Bagian-bagian dalam teks eksplanasi bisa dipahami dengan mempelajari struktur teks

tersebut. Pemahaman terhadap struktur teks eksplanasi akan membawa pengetahuan mengenai unsur-unsur yang membangun teks eksplanasi.

Struktur teks eksplanasi tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi dkk (2017, hlm. 41) yang mengatakan bahwa, “Karena berisi penjelasan mengenai suatu hal atau peristiwa, teks eksplanasi dibangun oleh pernyataan umum yang berusaha untuk mengidentifikasi fenomena, gambaran proses kejadian, dan ulasan yang berupa komentar atau penilaian.” Latar belakang atau penyebab terjadinya suatu peristiwa bukan satu-satunya informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi. Melainkan diinformasikan juga mengenai urutan-urutan dari peristiwa yang terjadi.

Sementara itu Priyatni dan Harsiati (2016, hlm. 40) mengemukakan struktur teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Judul, fenomena yang dijelaskan tergambar secara singkat di dalam judul.
- 2) Pernyataan umum, di dalam pernyataan umum dapat memuat definisi fenomena yang dijelaskan, karakteristik umum dari fenomena tersebut, serta alasan terjadinya fenomena.
- 3) Urutan proses terjadinya fenomena, menjelaskan secara urut bagaimana terjadinya/bagaimana cara bekerjanya, syarat kondisi terjadinya suatu fenomena.
- 4) Penutup/simpulan
Penutup dapat berisi simpulan atau opini penulis tentang fenomena yang dijelaskan.

Struktur teks eksplanasi terdiri dari judul, pernyataan umum, urutan proses terjadinya fenomena, serta penutup/simpulan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan berarti mengenai struktur teks eksplanasi yang dikemukakan oleh beberapa pendapat. Semua struktur tersebut bisa dijadikan acuan untuk menganalisis teks eksplanasi ataupun sebagai panduan unsur-unsur pembangun dalam memproduksi teks eksplanasi.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Selain membahas mengenai struktur teks eksplanasi, penting juga untuk diketahui kaidah kebahasaannya. Dalam teks eksplanasi banyak memuat kata-kata yang bermakna denotatif, dikarenakan teks ini merupakan

teks yang berkategori faktual. Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017 hlm. 64) menyebutkan ciri kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi terdiri dari konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis.

- 1) Konjungsi kausalitas, antara lain, *sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga*.
- 2) Konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*. Teks eksplanasi yang berpola kronologis juga menggunakan banyak keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya. Di antaranya kata *kemarin, minggu depan, tahun ini*, dan kata-kata yang sejenisnya.

Teks eksplanasi memuat kaidah kebahasaan berupa konjungsi. Baik konjungsi kausalitas, yang menjadi kata hubung dalam penjelasan mengenai hubungan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa, maupun konjungsi kronologis, yang menjadi kata hubung dalam menjelaskan mengenai hubungan waktu dalam peristiwa tersebut

Penggunaan kata ganti pada teks eksplanasi secara langsung merujuk pada fenomena yang dipaparkan, yang bukan merupakan orang yang berperanan dalam pembicaraan. Jadi, penggunaan kata gantinya berupa kata benda, baik konkret ataupun abstrak. Selain itu, teks eksplanasi juga banyak memuat kata kerja pasif seperti: *terlihat, terdengar, ditimbun, dilahirkan*, dan sebagainya. Teks eksplanasi juga banyak memuat kata teknis atau peristilahan sesuai topik yang dibahas.

Kaidah kebahasaan teks eksplanasi menurut Mulyadi dkk (2017, hlm. 45) adalah sebagai berikut.

“Kaidah kebahasaan teks eksplanasi berkaitan dengan penggunaan konjungsi temporal (kronologis), konjungsi kausalitas, dan penggunaan istilah teknis bidang.”

- 1) Konjungsi temporal

Hubungan waktu antara dua peristiwa dijelaskan menggunakan konjungsi temporal. Baik konjungsi temporal sederajat, maupun tidak sederajat. Konjungsi temporal sederajat digunakan pada kalimat majemuk setara serta tidak bisa diletakkan di awal kalimat maupun di akhir. Konjungsi jenis ini antara lain *sebelumnya, kemudian, selanjutnya, lalu, sesudahnya*. Sementara itu, konjungsi temporal tidak sederajat digunakan pada kalimat majemuk dan boleh diletakkan di mana saja dalam kalimat. Contohnya, *apabila, hingga, ketika, semenjak*, dan sebagainya.

- 2) Konjungsi kausalitas
Konjungsi kausalitas menjelaskan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Bila anak kalimat ditandai dengan konjungsi sebab, maka kalimat selanjutnya adalah akibat.
- 3) Penggunaan istilah bidang
Teks eksplanasi biasanya banyak menggunakan istilah bidang yang sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang dibahas. Misalnya dalam teks eksplanasi yang membahas mengenai gunung meletus, maka akan ditemukan berbagai istilah geografi seperti *material*, *tektonik*, *vulkanik*, dan sebagainya.

Konjungsi kronologis dan kausalitas, serta penggunaan istilah bidang merupakan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata ataupun kalimat dengan kalimat, dan sebagainya. Penggunaan istilah bidang dalam teks eksplanasi disesuaikan dengan peristiwa ataupun bahasan dalam teks tersebut.

Selain itu, Priyatni dan Harsiati (2016, hlm. 41) juga berpendapat mengenai kebahasaan teks eksplanasi, “Memuat istilah, menggunakan konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, menjelaskan kondisi suatu fenomena, dan menggunakan konjungsi yang menunjukkan urutan atau sekuen.” Teks eksplanasi membahas penjelasan rinci mengenai terjadinya suatu fenomena. Sehingga memerlukan penggunaan konjungsi yang menunjukkan sebab-akibat, serta konjungsi yang menunjukkan urutan waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ciri kebahasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan yang utama dalam teks eksplanasi adalah adanya konjungsi atau kata hubung yang menghubungkan antarkata atau antarkalimat. Selain itu didukung dengan ciri kebahasaan lain seperti menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan fenomena yang dibahas.

3. Surat Kabar

a. Pengertian Surat Kabar

Komunikasi massa yang begitu luas salah satunya dipengaruhi oleh kemerdekaan masyarakat dalam mendapat berita dan informasi. Hal tersebut mempermudah masyarakat untuk menyumbangkan pemikirannya terhadap jurnalistik dan pemberitaan. Salah satu contohnya, ribuan eksemplar surat

kabar terbit setiap hari. Surat kabar merupakan salah satu media massa yang berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk memperoleh informasi ataupun mengemukakan pemikiran. Menurut Romli (2016, hlm. 49) mengatakan bahwa, “Surat kabar merupakan media komunikasi massa yang memuat serba-serbi pemberitaan meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan.” Pemberitaan dalam surat kabar disusun secara lengkap dan sistematis dengan tampilan yang menarik khalayak umum. Surat kabar memuat beragam informasi dengan berbagai fungsi dan tujuan. Sementara itu menurut Djuroto (2002, hlm. 11), “Surat kabar merupakan kumpulan-kumpulan informasi yang terjadi dalam masyarakat yang dicetak ke dalam lembaran kertas dan diterbitkan secara teratur.” Surat kabar memuat berbagai macam berita dan informasi yang ditujukan untuk masyarakat luas. Selain itu informasi-informasi tersebut juga berasal dari kejadian-kejadian dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa surat kabar merupakan media massa cetak yang berisi berita dari masyarakat dan untuk masyarakat. Penerbitan surat kabar ini biasanya dilakukan secara berkala dan teratur. Surat kabar juga berfungsi sebagai sarana informasi dan juga hiburan.

Tujuan masyarakat membaca surat kabar sangat beragam. Hal ini sesuai dengan fungsi dari surat kabar tersebut, yaitu sebagai sumber informasi ataupun sekadar mencari hiburan. Terlebih pula, perkembangan teknologi semakin memudahkan masyarakat untuk membaca surat kabar kapan pun dan di mana pun, sebab mudah dibawa dan dibaca pada saat waktu senggang.

b. Karakteristik Surat Kabar

Setiap hal memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri untuk membedakannya dengan hal-hal lain. Sumadiria (2017, hlm. 36) mengemukakan karakteristik atau ciri spesifik pers di antaranya, “Periodesitas, publisitas, aktualitas, universalitas, dan objektivitas.” Beberapa karakteristik tersebut merupakan identitas pers sekaligus pembeda antara pers

dengan media lain. Adapun beberapa karakteristik surat kabar menurut Romli (2016, hlm. 74) di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Publisitas
Penyebaran pesan kepada publik.
- 2) Periodesitas
Keteraturan terbit.
- 3) Universalitas
Menyampaikan pesan yang beragam dan dapat diakses secara umum.
- 4) Aktualitas
Baru saja terjadi atau sedang terjadi, untuk setiap media bersifat relatif karena tergantung periodesitas media. Misalnya surat kabar pagi, atau surat kabar sore.
- 5) Terdokumentasi (bisa diarsip).
- 6) Faktualitas (sesuai dengan fakta).

Selain periodesitas, publisitas, aktualitas, dan universalitas, ciri lain adalah bahwa surat kabar harus bisa diarsip atau terdokumentasi. Selain itu, surat kabar juga harus bersifat faktual, atau sesuai dengan fakta-fakta yang ada di masyarakat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa surat kabar terbit secara teratur berdasarkan periode tertentu yang telah ditetapkan. Penerbitan surat kabar atau pers harus tunduk dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam jurnalistik. Sebab surat kabar tersebut dikonsumsi oleh berbagai masyarakat yang sangat heterogen. Surat kabar juga menyajikan hal-hal baru yang faktual dengan isi materi yang beraneka ragam.

c. Fungsi Surat Kabar

Setiap media massa memiliki strategi masing-masing untuk menyampaikan informasi terhadap khalayak umum. Manfaat atau fungsi media massa bagi masyarakat lebih dari sekadar untuk mengetahui perkembangan dan perubahan zaman. Menurut Muhtadi (2018, hlm. 62) fungsi surat kabar di antaranya:

- 1) menyiarkan informasi. Informasi dalam surat kabar merupakan fungsi utama sekaligus kebutuhan bagi masyarakat. Sebab, surat kabar memuat banyak informasi tentang berbagai peristiwa di dunia;
- 2) mendidik. Pesan-pesan atau tulisan yang terkandung dalam media massa memuat banyak pengetahuan sehingga bisa dijadikan media pendidikan massa;

- 3) menghibur. Selain memuat pengetahuan, rubrik atau program yang bersifat hiburan biasanya juga disajikan dalam media massa. Selain bertujuan untuk menghibur, hal itu juga dilakukan untuk mengimbangi berita yang menguras pikiran pembaca; dan
- 4) memengaruhi. Tatanan kehidupan masyarakat kerap kali dipengaruhi oleh peranan pers. Misalnya, pers berpengaruh terhadap pembentukan etika sosial, mekanisme interaksi sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa fungsi yang telah dipaparkan, bisa dikatakan pers mampu melakukan kontrol sosial secara bebas terhadap masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dipenuhi dengan cara memasukkan opini penting secara implisit lewat berita, atau secara eksplisit melalui karikatur yang disusun dengan menarik.

Zaenuddin, (2017, hlm. 7) juga mengungkapkan hal serupa mengenai beberapa fungsi sekaligus manfaat dari media massa seperti koran, di antaranya:

“*pertama*, menghimpun dan menyebarkan informasi bagi khalayak masyarakat. Informasi tersebut bisa diliput dan disiarkan; *kedua*, memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat. Ada banyak informasi yang mengandung nilai-nilai edukatif yang disiarkan di surat kabar; *ketiga*, sebagai media hiburan bagi khalayak masyarakat. Misalnya informasi tentang selebritas, olahraga, dan sebagainya; *keempat*, sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.”

Perubahan maupun perkembangan zaman bisa diketahui serta disebarluaskan melalui media massa, salah satunya adalah surat kabar. Beberapa informasi dalam surat kabar juga mengandung nilai-nilai yang mendidik ataupun menghibur bagi masyarakat. Pers juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang ideal dan universal.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya, fungsi utama pers atau surat kabar adalah untuk menyampaikan informasi seluas-luasnya terhadap masyarakat umum. Selain itu pers juga bisa berfungsi sebagai media pendidikan dan media hiburan. Karena pers bisa berfungsi sebagai alat kontrol sosial, keberadaannya sering kali dianggap sebagai salah satu kekuatan dalam sistem politik. Pers bisa dimanfaatkan

sebagai pembentuk opini, penyalur aspirasi, pembela kebenaran, dan sebagainya.

Selain beberapa fungsi yang dipaparkan di atas, pers ataupun surat kabar, dalam perkembangannya juga dapat dimanfaatkan sebagai lembaga ekonomi. Artinya, surat kabar atau pun media massa lainnya dijadikan badan usaha atau lembaga bisnis yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menghasilkan uang.

4. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA

Kedudukan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi sangat penting untuk dikenal dan dipelajari dengan baik oleh peserta didik. Hal inilah yang nantinya akan membuat peserta didik lebih memahami pembelajaran bahasa. Berdasarkan hal tersebut, guru berperan penting dalam memberikan materi ajar yang baik bagi peserta didik. Pemberian materi ajar tersebut sudah sepatutnya disesuaikan dengan kompetensi yang ada.

Salah satu materi teks eksplanasi yang terdapat dalam kompetensi dasar Bahasa Indonesia yaitu mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang dibaca. Teks eksplanasi bisa ditemukan di mana saja dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam surat kabar.

Sementara itu, kurikulum bisa diartikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diharapkan mampu menjadikan proses dan hasil kegiatan pembelajaran menjadi jauh lebih baik.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi merupakan konsep kurikulum dengan menekankan terhadap pengembangan kemampuan melakukan tugas dengan standar tertentu. Alwi, dkk. dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003, hlm. 2), “Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting karena telah melalui proses yang sejak dahulu telah ada dalam sejarah pemilihan

bahasa di antaranya patokan politik, ekonomi, dan demografi.” Artinya, pembelajaran bahasa menjadi penting sebab Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi yang digunakan di Indonesia. Bahasa Indonesia berperan untuk mempersatukan komunikasi dari berbagai suku atau pun daerah di Indonesia.

Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi berdasarkan Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengenai teks eksplanasi, diharapkan mampu membuat peserta didik memahami pengertian teks eksplanasi, serta mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan komponen yang harus dicapai peserta didik guna meningkatkan kualitas lulusan yang mumpuni dalam bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagaimana menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) yang mengemukakan bahwa, “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran.” Artinya, kompetensi inti adalah perwujudan dari kualitas yang perlu dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran atau pendidikannya. Kompetensi inti mencakup aspek sikap, keterampilan, serta pengetahuan.

Kompetensi inti diatur menjadi empat kelompok, di antaranya, kompetensi inti (KI) 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti (KI) 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti (KI) 4 adalah kompetensi keterampilan.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) yang menjelaskan bahwa,

“Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Kompetensi inti adalah penerapan Standar Kompetensi Lulusan yang perlu dikuasai dan diwujudkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan dalam bentuk aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu. Kompetensi inti berfungsi sebagai pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas belajar yang lebih baik.

Kompetensi inti dalam penelitian ini yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan faktual yaitu struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi, lalu disajikan menjadi bahan ajar sastra untuk SMA kelas XI.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar memiliki kedudukan yang sangat penting yang menjadi acuan bagi guru dalam merumuskan pembelajaran.

Kompetensi dasar menurut Majid (2014, hlm. 57) adalah bahwa, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.”

Artinya, konten-konten dalam kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti, di antaranya terdiri dari pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan. Sementara itu Mulyasa (2013, hlm. 109) mengungkapkan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

Jadi, di dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, ataupun IPK pencapaian penilaian peserta didik merupakan kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik setidaknya harus sesuai dengan kompetensi dasar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan rincian terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dalam pembelajaran. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kompetensi dasar yang ditetapkan berdasarkan kurikulum 2013, dalam penelitian ini yaitu kompetensi dasar 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Kehadiran bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pusat Perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 2) bahwa, “Dengan kehadiran bahan ajar, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan.” Keberadaan bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari dan meninjau kembali materi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga membantu peserta didik untuk mencari informasi serta berbagai pengalaman yang terdapat di dalamnya.

Mulyasa (2013, hlm. 96) mengungkapkan bahwa, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.” Salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar adalah bahan ajar. Bahan ajar memuat pesan-pesan pembelajaran yang bisa membantu meringankan beban guru serta memudahkan peserta didik untuk belajar. Sementara itu menurut Prastowo (2012, hlm. 17), “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Bahan ajar bisa berupa teks, alat, atau pun informasi dan tidak terbatas pada satu bentuk saja. Kompetensi pembelajaran dimuat dalam bahan ajar dan disusun dengan sistematis yang nantinya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.” Fungsi utama bahan ajar adalah untuk membantu mempermudah proses

pembelajaran. Baik itu bagi guru, maupun bagi peserta didik. Menurut Majid dalam Kosasih, (2021, hlm. 1), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.” Bahan ajar tidak terbatas pada satu bentuk saja. Melainkan bisa bermacam-macam selama tidak keluar dari fungsi dan tujuan dibuatnya sebuah bahan ajar, yaitu untuk membantu proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan guru dalam membantu proses pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik. Bahan ajar bisa berupa apa saja yang dianggap bisa meningkatkan pengetahuan serta pengalaman peserta didik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memuat berbagai materi mengenai pengetahuan maupun pengalaman yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Tujuan dari bahan ajar adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap materi-materi yang telah digariskan di dalam kurikulum. Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) fungsi bahan ajar bagi guru di antaranya, “Menghemat waktu, guru lebih fokus sebagai fasilitator, sumber penilaian siswa belajar, pembelajaran lebih efektif, dan sebagai pedoman pembelajaran.” Adanya bahan ajar membuat waktu pembelajaran bisa lebih hemat, karena tidak perlu meminta peserta didik untuk mencatat materi pembelajaran. Bahan ajar juga membuat guru lebih fokus dengan perannya yang lain dalam pembelajaran. Selain itu, Kosasih (2021, hlm. 3) juga mengungkapkan fungsi bahan ajar bagi peserta didik, di antaranya, “Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya, bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing, bisa belajar di mana pun dan kapan pun, serta bisa belajar tanpa guru atau mandiri.” Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mengatur sendiri kapan dan di mana ia bisa belajar. Selain itu peserta didik tidak perlu merasa khawatir tertinggal dengan cara belajar orang lain yang lebih cepat. Serta peserta didik bisa memilih belajar sesuai pilihan.

Prastowo (2012, hlm. 24) menyebutkan bahwa fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Uraianannya adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:
 - a) menghemat waktu guru dalam mengajar;
 - b) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
 - c) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; dan
 - d) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:
 - a) siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain;
 - b) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
 - c) membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri; dan
 - d) sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, serta sebagai sumber belajar tambahan untuk siswa.

Bahan ajar memiliki manfaat yang bisa membantu proses pembelajaran, baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik. Adanya bahan ajar memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebab guru tidak lagi berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator bagi para peserta didik. Selain itu, dengan adanya bahan ajar peserta didik lebih leluasa untuk belajar di mana saja dan kapan saja sebagai pelajar yang mandiri.

Kehadiran bahan ajar salah satunya bertujuan membantu peserta didik mempermudah untuk memahami sejumlah materi-materi yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum. Bahan ajar memuat segala uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, ataupun teori-teori. Tuntutan dari setiap kompetensi dasar bisa lebih mudah untuk diselesaikan dengan adanya bahan ajar. Sebab guru menjadi lebih siap untuk mengembangkan serta menuntaskan materi ajar. Pengetahuan dasar dalam bahan ajar memungkinkan untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Sehingga

kegiatan pembelajaran bisa lebih diarahkan kepada pendalaman serta pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

c. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria merupakan ukuran dasar dalam menilai atau menetapkan sesuatu. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bisa mencapai tujuan awal yang ditetapkan, dengan begitu diperlukanlah bahan ajar yang baik yang sesuai dengan kriterianya. Adapun beberapa kriteria bahan ajar yang baik menurut Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 45) adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila bisa menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan, pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Artinya, bahan ajar haruslah mampu menunjang kebutuhan dalam pembelajaran. Bahan ajar harus dibuat semenarik mungkin untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi.

Meski begitu, bahan ajar tidak boleh terlepas dari materi-materi pembelajaran serta nilai-nilai yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Ada tujuh kriteria atau prinsip penulisan bahan ajar yang baik menurut Pusat Perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 47) di antaranya meliputi, “Prinsip kebermaknaan, keautentikan, keterpaduan, keberfungsian, performansi komunikatif, kebertautan, dan prinsip penilaian.”

Prinsip kebermaknaan berarti peserta didik bisa termotivasi untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasannya terhadap orang lain baik secara lisan dan tulisan. Prinsip keautentikan menekankan terhadap pemilihan serta pengembangan materi ajar. Penataan materi bahan ajar haruslah dilakukan secara terpadu. Selain itu pemilihan bahan ajar harus bisa mendukung terbentuknya suatu kompetensi tertentu dari peserta didik. Pembelajaran juga menuntut media serta sumber belajar yang menarik agar diperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik di antaranya, keberadaan isi bahan ajar tersebut harus sesuai dengan kurikulum atau tujuan pembelajaran yang perlu dicapai peserta didik. Penyajian bahan ajar harus dilakukan secara sistematis, memotivasi serta meningkatkan minat belajar peserta didik

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

1) Bahan Ajar Berdasarkan Bentuk

Bahan ajar memiliki beberapa bentuk yang dapat disesuaikan menurut kebutuhannya. Menurut Prastowo (2012, hlm. 40) bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- a) Bahan cetak (*Printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- b) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau

didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

- c) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, *video compact disk* dan film.
- d) Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interaktif*.

Ada 4 bahan ajar dilihat berdasarkan bentuknya. Bentuk bahan ajar tersebut di antaranya *pertama*, bahan ajar cetak, seperti buku, modul, LKPD, dan sebagainya. *Kedua*, bahan ajar dengar, seperti radio atau kaset. *Ketiga*, bahan ajar audiovisual, seperti film. *Keempat*, bahan ajar interaktif, yaitu gabungan dari dua media atau lebih.

2) Bahan Ajar Berdasarkan Sifat

Bahan ajar berdasarkan sifatnya menurut Prastowo (2012, hlm. 42) dapat dibagi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto bahan dari majalah, koran, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi misalnya audio cassette, siaran radio, slide, filmstrips, film video cassettes, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek misalnya kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya, telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, di antaranya, bahan ajar yang berbasis cetak, bahan ajar berbasis teknologi, bahan ajar yang digunakan untuk praktik, serta bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia.

3) Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Bahan ajar berdasarkan cara kerjanya menurut Prastowo (2012, hlm. 41) dibedakan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa bisa langsung menggunakan bahan ajar tersebut. Misalnya foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari siswa. Misalnya *slide*, *filmstrips*, *over head transparencies*, dan proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, *CD*, *flash disk*, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Contoh bahan ajar seperti ini yaitu video, film, dan lain sebagainya.
- e) Bahan ajar (media), yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Cara kerja dalam penggunaan bahan ajar bedakan menjadi lima macam. Di antaranya, ada bahan ajar yang diproyeksikan dan tidak diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, serta bahan ajar noncetak yang membutuhkan computer untuk menayangkan sesuatu.

6. Handout

Salah satu bentuk dari bahan ajar cetak adalah *handout*. Maka, dalam hal ini penulis menggunakan *handout* sebagai pilihan bentuk bahan ajar yang akan disusun. Saat pembuatan bahan ajar, penting untuk mengetahui dan memahami bahan ajar yang akan dibuat. Prastowo (2012, hlm. 79) mengemukakan bahwa, “*Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik.” Artinya, *handout* merupakan bahan ajar yang disusun secara singkat, namun tetap lengkap karena memuat berbagai sumber yang relevan dengan materi pokok. Sementara itu Kosasih (2021, hlm. 40) berpendapat bahwa, “*Handout* merupakan bahan ajar yang

berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama.” Menurut pendapat tersebut, penggunaan *handout* perlu didampingi dengan bahan ajar atau media lainnya. Sebab adanya *handout* bertujuan hanya sebagai pegangan ataupun pendukung dari bahan ajar yang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *handout* merupakan bahan ajar yang praktis sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan informasi selama pembelajaran bagi peserta didik.

Keberadaan bahan ajar, salah satunya *handout*, sangat penting bagi kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa fungsi *handout* yang dikemukakan oleh Steffen dalam Prastowo (2012, hlm. 80) di antaranya:

- a. membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat;
- b. sebagai pendamping penejelasan pendidik;
- c. memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar;
- d. pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan;
- e. memberi umpan balik; dan
- f. menilai hasil belajar.

Handout berfungsi untuk membantu pembelajaran menjadi lebih terbimbing. Sebab, dengan adanya *handout*, peserta didik mengetahui materi-materi apa saja yang perlu mereka pelajari.

Berdasarkan fungsi yang telah dipaparkan, *handout* diharapkan mampu membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi lebih mudah. Penggunaan *handout* harus optimal serta sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang baik.

7. Bentuk dan Langkah Penyusunan *Handout*

Bentuk *handout* sangatlah bervariasi. Beberapa bentuk *handout* menurut Kosasih (2021, hlm. 41) adalah sebagai berikut:

- a. bentuk catatan, menyajikan prinsip, konsep, dan gagasan pokok mengenai topik yang akan dibahas;
- b. bentuk diagram, menyajikan sketsa, gambar, dan bagan; dan

c. bentuk catatan dan diagram, merupakan gabungan dari keduanya.

Handout tidak terbatas pada satu bentuk saja. Melainkan *handout* memiliki bentuk yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan. Bentuk *handout* di antaranya, catatan, diagram, serta diagram dan catatan.

Selanjutnya, penyusunan *handout* mengacu pada kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum. Sehingga manfaat dari *handout* bisa dirasakan oleh guru dan peserta didik. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan *handout* menurut Kosasih (2021, hlm. 44) adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pemetaan KD untuk pengembangan per unitnya.
- b. Mengumpulkan berbagai referensi sesuai dengan kebutuhan KD.
- c. Mengembangkan *handout* berdasarkan pemetaan KD dan memanfaatkan referensi yang tersedia.
- d. Melakukan pengeditan, baik berkaitan dengan isi, struktur penyajian, bahasa, maupun tata letak/*setting*.

Handout berisi materi pembelajaran yang disusun berdasarkan kompetensi dasar dan perlu dicapai peserta didik dalam pembelajaran. *Handout* mengacu pada kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga dalam penyusunannya *handout* tidak terlepas dari langkah-langkah yang berhubungan dengan kompetensi dasar.

Handout bisa berupa catatan, diagram ataupun gabungan dari keduanya. *Handout* berisi materi pelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Langkah-langkah penyusunan *handout* di antaranya, pemetaan kompetensi dasar, pengumpulan referensi sesuai kompetensi dasar, pengembangan, serta pengeditan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai pedoman dalam skema penyusunan penelitian dan juga berfungsi sebagai referensi bagi peneliti untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut

ini merupakan tabel yang memuat hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Struktur Teks Eksplanasi Bertemakan Fenomena Alam pada Surat Kabar Pikiran Rakyat Edisi Maret 2020 sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama	Yani Arina Putri	Hasil penelitian menunjukkan struktur teks eksplanasi pada surat kabar Pikiran Rakyat serta penyusunan bahan ajar untuk kelas VIII SMP.	Fokus analisis salah satunya yaitu mengenai struktur teks eksplanasi, menggunakan surat kabar Pikiran Rakyat, serta dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.	Menggunakan teks eksplanasi yang tidak hanya berfokus pada fenomena alam, fokus analisisnya ditambah dengan kaidah kebahasaan, disajikan sebagai bahan ajar untuk jenjang yang berbeda.
2.	Kemampuan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar seri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turi, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.	Martha Novitasari Lagur	Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar seri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turi adalah hampir sedang.	Menggunakan teks eksplanasi sebagai objek yang dikaji.	Fokus analisisnya berupa struktur dan kaidah kebahasaan tanpa membahas mengenai kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik.

			Hasil penelitiannya juga membahas tentang kemampuan menulis teks eksplanasi siswa berdasarkan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.		
3.	Analisis Teks Eksplanasi pada Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Erika Ernawati	Hasil penelitian menunjukkan mengenai kelengkapan struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi pada buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII	Menggunakan teks eksplanasi sebagai objek yang dikaji. Fokus kajiannya berupa struktur serta kaidah kebahasaan teks eksplanasi.	Mengkaji teks eksplanasi dalam jenjang yang berbeda serta sumber teks eksplanasi yang juga berbeda. Selain itu, hasil kajian juga disusun menjadi bahan ajar.
4.	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi dengan Pendekatan Kooperatif Model STAD Kelas XI SMK Negeri 6 Samarinda	Alimah	Hasil penelitian menunjukkan produk bahan ajar menulis teks eksplanasi dengan pendekatan kooperatif model STAD, serta efektivitasnya dalam pembelajaran.	Menganalisis teks eksplanasi yang kemudian dimanfaatkan menjadi sebuah bahan ajar kelas XI.	Menganalisis teks eksplanasi dari sumber yang berbeda, hasil penelitian terbatas hanya pada produk bahan ajar dan tidak diaplikasikan langsung dalam pembelajaran,

5.	Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Adabiah Padang	Putri Kartika Oktiana dan Afnita	Hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis teks eksplanasi dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas XI SMA Adabiah Padang. Hasil penelitian juga menunjukkan korelasi antara membaca pemahaman dengan menulis teks eksplanasi.	Mengkaji teks eksplanasi yang berada di kelas XI SMA	Fokus analisisnya berupa struktur dan kaidah kebahasaan yang kemudian hasil penelitiannya dimanfaatkan sebagai bahan ajar.
6.	Analisis Teks Eksplanasi pada Media Massa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah	Iis Suwartini	Hasil penelitian menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah terhadap mahasiswa.	Menggunakan media massa sebagai sumber dari objek kajian yang dianalisis.	Hasil penelitian berupa produk bahan ajar yang ditujukan untuk peserta didik kelas XI.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai perwakilan pokok dari inti-inti persoalan yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017, hlm. 60), “Kerangka

pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya, kerangka berpikir adalah pernyataan mengenai konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Kerangka berpikir membahas mengenai hubungan antarvariabel yang didasarkan pada teori-teori yang telah dideskripsikan.

Kerangka pemikiran ini menggambarkan secara kronologis penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada surat kabar Pikiran Rakyat sebagai alternatif bahan ajar kelas XI SMA. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

